

## ANALISIS NOVEL "AZZAMINE" KARYA SOPHIE AULIA MENGUNAKAN PENDEKATAN PRAGMATIK

Tria Yunita<sup>1</sup>, Novi Nurul Hidayah<sup>2</sup>, Alya Sakinah<sup>3</sup>,  
Agni Nurul Rizka<sup>4</sup>, Ajeng Kustika Dewi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Galuh

<sup>1</sup>[tria\\_yunita@student.unigal.ac.id](mailto:tria_yunita@student.unigal.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dan fungsi pragmatik yang terkandung dalam novel "Azzamine" karya Sophie Aulia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data berupa kutipan dialog dan narasi dalam novel yang mengandung pesan moral, agama, dan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca cermat (close reading) disertai teknik catat. Proses analisis data mencakup tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyimpulan sesuai fungsi pragmatik masing-masing data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan nilai moral dalam novel "Azzamine," meliputi: (1) mengutamakan cinta kepada Allah di atas cinta terhadap sesama, (2) kasih sayang tulus melalui doa di sepertiga malam, (3) menjaga pandangan terhadap lawan jenis, (4) kekuatan doa di waktu tahajud, (5) kepedulian sosial terhadap anak yatim piatu, (6) kesabaran dan keyakinan terhadap janji Allah, (7) tanggung jawab dalam rumah tangga, serta (8) motivasi dan semangat berjuang. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui dua cara, yakni secara langsung melalui dialog dan uraian tokoh, serta secara tidak langsung melalui peristiwa dan konflik dalam cerita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel "Azzamine" karya Sophie Aulia berhasil menyampaikan pesan moral melalui pendekatan pragmatik dengan menonjolkan peran pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati nilai-nilai yang tertanam dalam karya sastra tersebut.

Kata Kunci: Novel, Pendekatan Pragmatik, Nilai Moral, Azzamine.

### Abstract

*This study aims to describe the moral values and pragmatic functions contained in the novel "Azzamine" by Sophie Aulia. This study uses a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The data analyzed are in the form of dialogue and narration in the novel that contain moral, religious, and social messages. The data collection technique is carried out through close reading and note-taking. The data analysis process includes the stages of identifying, classifying, interpreting, and concluding data according to pragmatic functions. The results of the study showed that there are eight moral values in the novel "Azzamine," covering: (1) prioritizing love for God above human love, (2) genuine affection through late-night prayers, (3) maintaining boundaries between genders, (4) the power of tahajud prayer, (5) caring for orphans, (6) patience and trust in God's promise, (7) household responsibility, and (8) motivational spirit and perseverance. These values are conveyed both directly through character dialogue and narration, and indirectly through events and conflicts in the story. Thus, it can be concluded that the novel "Azzamine" by Sophie Aulia successfully conveys moral messages through a pragmatic approach by foregrounding the reader's role in receiving, understanding, and internalizing the values embedded in the literary work.*

Keywords: Novel, Pragmatic Approach, Moral Values, Azzamine.

## A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan kehidupan manusia, termasuk nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang berkembang di tengah masyarakat. Karya sastra merupakan suatu karya seni yang mengungkap eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi serta lika-likunya secara kreatif dan imajinatif dengan menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya (Ritanto Ilahi, 2021). Novel sebagai salah satu genre prosa fiksi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pandangan dan sikap pembaca melalui cerita yang dikemas secara menarik (Nurgiyantoro, 2015:30). Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena novel yang lahir dari platform media sosial semakin marak, menciptakan ekosistem literasi baru yang menjangkau jutaan pembaca di seluruh penjuru negeri (Anggraini & Permana, 2019).

Karya sastra memiliki beberapa fungsi penting, yaitu fungsi estetis (memberikan keindahan bagi pembaca), fungsi edukatif (memberikan pendidikan dan pengajaran), fungsi moral (menyampaikan nilai-nilai moral), fungsi sosial (mencerminkan realitas sosial dan budaya), serta fungsi religius (memberikan pengalaman spiritual kepada pembaca) (Tarsinih, 2025). Dengan berbagai fungsi tersebut, karya sastra yang baik selain menimbulkan kepuasan batin pembaca juga harus mendidik pembaca untuk menemukan nilai-nilai pendidikan sebagai nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan.

Novel "Azzamine" karya Sophie Aulia merupakan salah satu

representasi nyata dari fenomena karya sastra digital populer. Berawal dari cerita fiksi Alternatif Universe (AU) yang dipublikasikan melalui Twitter pada Oktober 2021, kisah ini berhasil menarik perhatian jutaan pembaca remaja Indonesia sebelum akhirnya diterbitkan secara resmi oleh PT Bukune Kreatif Cipta pada Februari 2022. Keberhasilan novel ini bukan sekadar soal popularitas, melainkan juga karena kandungan nilai moral dan religius yang sarat di dalamnya. Novel bergenre fiksi romansa religius ini tidak hanya menyajikan kisah percintaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan keagamaan yang relevan bagi pembaca remaja, menjadikannya unik di antara novel-novel populer lainnya.

Pendekatan pragmatik dipilih sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini karena orientasinya yang berpusat pada pembaca. Menurut Siswanto (2008), pendekatan pragmatik adalah kajian sastra yang menitikberatkan peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra. Menurut Ritanto Ilahi (2021), kajian pragmatik memandang suatu karya sastra sebagai suatu komponen penyampai pesan kepada pembaca melalui isi dalam karya itu sendiri, dan menilai karya sastra dari sudut pandang pembacanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Pradopo dalam Ritanto Ilahi (2021) bahwa pendekatan pragmatik sastra adalah suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca, baik berupa tujuan pendidikan, moral agama, maupun tujuan lainnya. Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengkaji novel

populer seperti "Azzamine" yang ditulis dengan tujuan eksplisit untuk menyampaikan pesan kepada pembaca.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah mengkaji karya sastra dengan pendekatan pragmatik. Anggraini dan Permana (2019) berhasil mengidentifikasi pesan moral yang signifikan dalam novel "Lafal Cinta" menggunakan pendekatan pragmatik, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif untuk mengungkap nilai-nilai dalam karya sastra populer. Hutabarat dkk. (2022) dalam kajian novel "Cantik Itu Luka" menemukan bahwa karya sastra Indonesia kontemporer kaya akan muatan nilai yang perlu diungkap melalui analisis ilmiah. Sementara itu, Tarsinih (2025) dalam penelitiannya terhadap naskah drama "Wulan Kotak ning Godong Blarak" karya Supali Kasim menemukan berbagai nilai pendidikan karakter melalui analisis deskriptif kualitatif, membuktikan bahwa karya sastra baik drama maupun novel merupakan media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan kepada pembacanya. Lebih jauh, Ritanto Ilahi (2021) dalam kajiannya terhadap novel 3600 Detik karya Charon menggunakan kajian pragmatik sastra menyimpulkan bahwa nilai moral dalam karya sastra dapat disampaikan secara langsung melalui uraian pengarang dan tokoh, maupun secara tidak langsung melalui peristiwa dan konflik dalam novel.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu novel "Azzamine" yang lahir dari budaya fanfiction digital, yaitu

sebuah fenomena yang belum banyak diteliti secara akademis di Indonesia. Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada kajian akademis yang secara khusus menganalisis novel ini menggunakan pendekatan pragmatik sastra. Dengan menggabungkan objek kajian kontemporer dan pendekatan pragmatik, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala kajian sastra Indonesia sekaligus memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai moral religius dikemas dalam karya sastra populer generasi milenial dan Gen Z.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dan fungsi pragmatik yang terkandung dalam novel "Azzamine" karya Sophie Aulia. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, penelitian ini berupaya mengungkap sejauh mana novel ini berhasil menyampaikan tujuan pengarang kepada pembaca, baik berupa pelajaran moral, nilai religius, maupun pesan sosial lainnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong dalam Putri (2018), metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang telah diamati. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan nilai-nilai moral dan fungsi pragmatik yang terkandung dalam novel secara mendalam dan kontekstual.

Penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data, tetapi deskripsi tersebut merupakan hasil dari pengumpulan data yang sah melalui teknik-teknik yang relevan (Djam'an Satori & Aan Komariah, 2009).

Sumber data penelitian ini adalah novel "Azzamine" karya Sophie Aulia yang diterbitkan oleh PT Bukune Kreatif Cipta pada tahun 2022. Data berupa kutipan dialog dan narasi yang mengandung pesan moral dan fungsi pragmatik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca cermat (*close reading*) disertai teknik catat, yaitu membaca novel secara menyeluruh dan mencatat kutipan-kutipan yang relevan dengan nilai moral dan pesan pragmatik. Teknik ini sejalan dengan teknik yang digunakan oleh Ritanto Ilahi (2021) berupa teknik kepastakaan, serta Tarsinih (2025) yang menggunakan analisis teks, wawancara, dan observasi dalam kajian naskah drama.

Adapun analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan nilai-nilai moral dalam novel berdasarkan kerangka pendekatan pragmatik. Proses ini mencakup pula identifikasi fungsi pragmatik dari setiap data, meliputi fungsi didaktis, religius, motivasional, normatif, afektif, dan appellatif sebagaimana dikemukakan oleh Teeuw (1984).

Merujuk pada Ritanto Ilahi (2021), analisis juga memperhatikan teknik penyampaian nilai moral, baik yang disampaikan secara langsung (melalui uraian pengarang dan dialog tokoh) maupun secara tidak

langsung (melalui peristiwa dan konflik dalam cerita).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan pragmatik dalam kajian sastra digunakan untuk memahami tujuan pengarang yang dikomunikasikan kepada pembaca melalui karya sastranya. Menurut Endraswara (2008:117), pengarang dapat menghibur sekaligus mengajar, membuat pembaca merasa nyaman saat belajar, dan menyampaikan gagasan sehingga pembaca menerima manfaat yang dapat mengubahnya. Berdasarkan kajian Ritanto Ilahi (2021), wujud nilai moral dalam karya sastra mencakup tiga dimensi hubungan: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Ketiga dimensi ini terbukti hadir pula dalam novel "Azzamine" karya Sophie Aulia, yang disampaikan melalui delapan nilai moral utama berikut ini.

#### 1) Nilai Religius dan Prioritas Cinta kepada Allah

Nilai religius merupakan nilai yang paling menonjol dalam novel "Azzamine." Pengarang menyampaikan pesan ini melalui karakter Azzam yang secara konsisten menunjukkan bahwa cinta ilahi adalah fondasi dari segala hubungan. Nilai ini termasuk dalam dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, yang menurut Ritanto Ilahi (2021) merupakan salah satu wujud nilai moral tertinggi dalam karya sastra. Anggraini & Permana (2019) menyatakan bahwa novel berlatar islami umumnya menempatkan nilai tauhid dan ketakwaan sebagai poros utama dalam membangun karakter

tokoh. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

*"Lebih baik saya kehilangan cinta kamu dibanding saya kehilangan cinta Allah."*

*"Mencintai Allah adalah setinggi-tingginya cinta. Sempurnakan cintamu pada Allah sebelum engkau melabuhkan cintamu pada makhluk-Nya."*

*"Kalau begitu jangan ragu lagi, jangan takut lagi, Allah Maha Tahu yang terbaik untuk hambanya. Kamu ingat kisah Zulaikha yang mengejar cinta Yusuf? Saat Zulaikha mengejar cinta Yusuf, makin jauh Yusuf darinya. Tapi saat Zulaikha mengejar cinta Allah, Allah datangkan Yusuf untuknya."*

Kutipan-kutipan tersebut secara pragmatis berfungsi sebagai media instruksi moral (fungsi didaktis) yang langsung menyentuh kesadaran pembaca. Karya sastra seperti ini memiliki fungsi religius yang memberikan pengalaman spiritual kepada pembaca (Tarsinih, 2025). Dengan menempatkan pernyataan ini dalam konteks percakapan romantis antar tokoh, pengarang berhasil menyisipkan nilai religius ke dalam narasi yang terasa natural dan tidak menggurui, sehingga pesan lebih mudah diterima oleh pembaca muda. Penyampaian secara langsung melalui dialog tokoh seperti ini merupakan salah satu teknik penyampaian nilai moral yang efektif sebagaimana dikemukakan oleh Ritanto Ilahi (2021).

## 2) Nilai Kasih Sayang yang Tulus melalui Doa

Pengarang menyampaikan konsep kasih sayang yang berbeda dari standar umum dalam novel ini. Kasih sayang yang tulus digambarkan bukan sekadar ungkapan verbal, melainkan melalui doa yang dipanjatkan di sepertiga malam. Nilai kasih sayang ini selaras

dengan temuan Ritanto Ilahi (2021) bahwa wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama mencakup kasih sayang antar individu yang diungkapkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar pernyataan. Nilai ini mempertegas fungsi pragmatik novel sebagai media penyampaian pesan moral kepada pembaca (Teeuw, 1984). Kutipan berikut mengilustrasikan nilai tersebut:

*"Kalau saya sudah sayang sama kamu, angka-angka itu nggak akan bisa menggambarkan rasa sayang saya."*

*"Saya langitkan nama kamu di sepertiga malam saya, Jasmine."*

Dialog tersebut mengajarkan pembaca bahwa bentuk kasih sayang yang tertinggi adalah mendoakan orang yang dicintai. Nilai ini memiliki fungsi pragmatik berupa fungsi afektif sekaligus religius, karena menyentuh dimensi emosional pembaca sekaligus mengarahkannya pada praktik spiritual. Sebagaimana dikemukakan oleh Endraswara (2008:117), pengarang yang berhasil adalah mereka yang mampu menyentuh pembaca sedemikian rupa sehingga nilai-nilai yang disampaikan terinternalisasi secara alami.

## 3) Nilai Menjaga Pandangan terhadap Lawan Jenis

Nilai ketiga berkaitan dengan etika Islam dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah, yakni menjaga pandangan (*gadhul bashar*). Nilai ini disampaikan secara langsung melalui dialog yang lugas namun mengandung makna mendalam. Menurut Siswanto (2008), pendekatan pragmatik mengkaji bagaimana karya sastra berfungsi

sebagai media untuk menyampaikan tujuan tertentu, termasuk norma sosial dan keagamaan. Hal ini tampak dalam kutipan:

*"Gadhul Bashar, Jasmine. Jaga pandangan. Saya nggak suka diliatin."*

Kutipan singkat tersebut mengandung pesan moral yang padat tentang adab dalam berinteraksi dengan lawan jenis sebelum ada ikatan yang sah. Pendekatan pragmatik memperlihatkan bahwa kutipan ini berfungsi sebagai instruksi moral (fungsi normatif) yang dikemas dalam bentuk dialog natural. Hal ini sesuai dengan pandangan Endraswara (2008:117) bahwa penulis yang baik mampu mengajarkan sekaligus menghibur tanpa membuat pembaca merasa digurui. Nilai etis seperti ini, sebagaimana juga ditemukan dalam kajian Tarsin (2025) terhadap naskah drama "Wulan Kotak ning Godong Blarak," memperlihatkan bahwa karya sastra populer secara konsisten mengintegrasikan norma-norma sosial-religius ke dalam narasinya sebagai sarana pembentukan karakter pembaca.

#### 4) Nilai Kekuatan Doa di Waktu Tahajud

Pengarang menggambarkan bahwa keistiqamahan berdoa di sepertiga malam bukan sekadar ritual, melainkan juga kunci dari terwujudnya harapan-harapan terdalam. Hal ini sejalan dengan temuan Anggraini & Permana (2019) bahwa novel islami kontemporer kerap menjadikan ibadah sunnah sebagai penanda karakter tokoh yang saleh sekaligus sarana penyampaian pesan religius. Nilai ini

merupakan cerminan dari dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, yang menurut Ritanto Ilahi (2021) diwujudkan melalui doa kepada Tuhan dan rasa syukur. Kutipan berikut menggambarkan nilai tersebut:

*"Do'a di waktu tahajud itu ibarat anak panah yang nggak pernah meleset dari sasarannya."  
"Saat orang terlelap, kamu bersujud. Dan saat orang lain bermimpi, kamu berdo'a. Jadi, jangan ragu untuk mengadu tentang semua keraguan dan kegundahan kamu."*

Melalui narasi ini, pengarang tidak hanya menyampaikan pesan religius, tetapi juga memotivasi pembaca untuk meyakini efektivitas ibadah dalam kehidupan nyata. Fungsi pragmatiknya adalah fungsi motivasional-spiritual mendorong pembaca untuk lebih rajin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, sebuah fungsi yang khas dari karya sastra berorientasi pembaca (Teeuw, 1984). Penyampaian nilai ini dilakukan secara tidak langsung melalui narasi dan metafora yang kuat, yang merupakan salah satu teknik penyampaian nilai moral dalam novel (Ritanto Ilahi, 2021).

#### 5) Nilai Kepedulian Sosial terhadap Anak Yatim Piatu

Novel "Azzamine" tidak hanya menyajikan kisah romantis, tetapi juga mengangkat nilai kepedulian sosial, khususnya terhadap anak-anak yatim piatu. Novel ini menggambarkan Azzam yang secara rutin mengajak Jasmine dan Farhan (Ayah Jasmine) untuk berkunjung ke panti asuhan, memberikan makanan dan minuman, serta dengan sukarela menjadi guru bagi anak-anak di sana. Nilai kepedulian sosial ini termasuk dalam dimensi hubungan manusia dengan sesama, sebuah dimensi

yang menurut Ritanto Ilahi (2021) mencakup kepedulian terhadap orang lain sebagai wujud nyata dari nilai moral yang positif. Tarsinih (2025) juga menemukan nilai kepedulian sosial sebagai salah satu nilai pendidikan karakter yang penting dalam karya sastra, yang mendorong pembaca untuk berempati dan turut bertindak nyata dalam membantu sesama.

Dari perspektif pragmatik, gambaran karakter Azzam ini berfungsi sebagai teladan konkret yang mendorong pembaca untuk turut peduli dan berempati terhadap sesama, tidak sekadar memahaminya sebagai konsep abstrak (Siswanto, 2008). Karakter Azzam menjadi cermin bagi pembaca tentang bagaimana ilmu dan status sosial semestinya digunakan untuk melayani, bukan untuk meninggikan diri.

#### 6) Nilai Kesabaran dan Keyakinan terhadap Janji Allah

Salah satu nilai paling inspiratif dalam novel ini adalah nilai kesabaran dan keyakinan terhadap janji Allah. Pengarang menggambarkan perjalanan panjang Azzam yang bertahun-tahun berdoa untuk dapat dipertemukan kembali dengan Jasmine, hingga akhirnya Allah mengabulkan doanya melalui jalan yang tidak terduga. Sebagaimana dikemukakan oleh Siswanto (2008), pendekatan pragmatik menilai keberhasilan karya sastra dari seberapa jauh pembaca dapat mengambil pelajaran dari karya tersebut. Kutipan berikut mengungkap nilai tersebut:

*"Sejujurnya saya juga takut nggak akan pernah ketemu kamu lagi, bahkan saya hampir bilang kalau saya mustahil bisa ketemu sama kamu yang nggak kenal sama*

*saya. Tapi, do'a saya selama bertahun-tahun itu didengar Allah."*

*"Jangan pernah lelah beribadah, jangan lelah berdo'a, karena tanpa Allah, kita bukan apa-apa."*

Secara pragmatis, kutipan ini tidak hanya berfungsi sebagai dialog antarkarakter, melainkan juga sebagai afirmasi langsung yang ditujukan kepada pembaca. Fungsinya adalah fungsi religius-motivasional, yakni mendorong pembaca untuk tidak mudah putus asa dan senantiasa yakin akan pertolongan Allah. Nilai pantang menyerah dan teguh pendirian ini selaras dengan temuan Ritanto Ilahi (2021) dalam novelnya bahwa nilai moral berupa pantang menyerah dan teguh pendirian merupakan karakter penting yang dikonstruksi pengarang melalui tokoh utama untuk menjadi teladan bagi pembaca. Anggraini dan Permana (2019) menemukan pola serupa bahwa novel-novel populer bergenre religius konsisten menempatkan nilai tawakkal dan kesabaran sebagai poros utama narasinya.

#### 7) Nilai Tanggung Jawab dalam Rumah Tangga

Novel ini juga mengajarkan konsep tanggung jawab suami terhadap istri dalam bingkai ajaran agama. Melalui karakter Azzam sebagai suami yang bertanggung jawab menuntun Jasmine ke jalan yang benar dengan kelembutan, pengarang menyampaikan model hubungan rumah tangga yang ideal. Nilai tanggung jawab ini, sebagaimana diidentifikasi Tarsinih (2025) sebagai salah satu nilai pendidikan karakter penting dalam karya sastra, merupakan fondasi moral bagi individu dalam

menjalankan semua kewajibannya. Metafora yang digunakan pengarang dalam novel ini cukup berkesan:

*"Perempuan itu ibarat tulang rusuk yang bengkok, harus diluruskan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Karena kalau diluruskannya kasar, dia bakal patah. Saya nggak mau bikin kamu patah."*

Fungsi pragmatiknya adalah fungsi normatif-didaktis yang memberikan acuan nilai bagi pembaca, khususnya generasi muda yang kelak akan menjalani kehidupan berumah tangga. Pesan ini relevan dengan konteks sosial Indonesia di mana pemahaman tentang relasi gender dalam pernikahan kerap menjadi diskursus yang hangat. Nilai ini juga berkaitan dengan dimensi hubungan manusia dengan diri sendiri berupa kesadaran akan tanggung jawab, sebagaimana dikemukakan Ritanto Ilahi (2021) bahwa menyadari tanggung jawab diri sendiri merupakan wujud nilai moral yang signifikan dalam karya sastra.

#### 8) Nilai Motivasi dan Semangat Berjuang

Di akhir novel, pengarang menyisipkan pesan motivasi yang secara langsung ditujukan kepada pembaca. Nilai ini memperkuat posisi novel sebagai karya sastra yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberdayakan pembaca secara psikologis dan sosial (Endraswara, 2008:117). Karya sastra yang baik memang seharusnya dapat membantu pembacanya untuk mengembangkan berbagai kecakapan hidup, termasuk kecakapan berpikir kritis dan bersemangat dalam menghadapi tantangan (Tarsinih, 2025). Pengarang juga menyampaikan nilai

menghindari hubungan pacaran sebelum menikah melalui perjalanan tokoh Jasmine yang akhirnya memilih ikatan yang halal bersama Azzam atas dasar keyakinan bahwa jodoh adalah ketentuan Allah. Kutipan motivasi berikut mencerminkan nilai semangat berjuang:

*"Apalah gunanya keinginan jika hanya kau jadikan angan-angan? Apakah dengan rebahan, semua mimpimu bisa terealisasikan? Kalau malas dijadikan pedoman apakah sukses dapat diterapkan? Hei, bangunlah, Pemuda! Suksesmu itu perlu dijemput dengan perjuangan!"*

Fungsi pragmatik yang dominan di sini adalah fungsi appellatif, yakni fungsi yang berusaha mengubah sikap dan perilaku pembaca (Teeuw, 1984). Kehadiran kutipan ini mempertegas bahwa novel "Azzamine" tidak sekadar karya hiburan, melainkan karya sastra yang secara sadar dirancang untuk memberikan dampak positif bagi pembacanya. Pengarang tidak menggambarkan pacaran secara negatif secara eksplisit, melainkan membiarkan pembaca menyimpulkan sendiri melalui dinamika cerita, ini merupakan sebuah teknik penyampaian nilai moral secara tidak langsung yang efektif sebagaimana diidentifikasi oleh Ritanto Ilahi (2021) dan Endraswara (2008).

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap novel "Azzamine" karya Sophie Aulia menggunakan pendekatan pragmatik, ditemukan delapan nilai moral dan fungsi pragmatik yang terkandung dalam novel tersebut, yaitu: (1) nilai religius dan prioritas

cinta kepada Allah dengan fungsi didaktis; (2) nilai kasih sayang melalui doa dengan fungsi afektif-religius; (3) nilai menjaga pandangan terhadap lawan jenis dengan fungsi normatif; (4) nilai kekuatan doa di waktu tahajud dengan fungsi motivasional-spiritual; (5) nilai kepedulian sosial terhadap anak yatim piatu; (6) nilai kesabaran dan keyakinan terhadap janji Allah dengan fungsi religius-motivasional; (7) nilai tanggung jawab dalam rumah tangga dengan fungsi normatif-didaktis; serta (8) nilai motivasi dan semangat berjuang dengan fungsi appellatif.

Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui dua cara: secara langsung melalui uraian pengarang dan dialog tokoh, serta secara tidak langsung melalui peristiwa dan konflik dalam cerita (Ritanto Ilahi, 2021). Merujuk pada tiga dimensi nilai moral yang dikemukakan Ritanto Ilahi (2021), novel "Azzamine" terbukti mencakup ketiganya: hubungan manusia dengan Tuhan (nilai religius, doa tahajud, kesabaran dan keyakinan), hubungan manusia dengan sesama (kasih sayang, kepedulian sosial, tanggung jawab rumah tangga), dan hubungan manusia dengan diri sendiri (menjaga pandangan, motivasi dan semangat berjuang).

Melalui pendekatan pragmatik, kajian ini menunjukkan bahwa novel "Azzamine" berhasil memenuhi fungsi sastra secara holistik: menghibur sekaligus mendidik pembacanya. Sebagaimana dibuktikan oleh Tarsinih (2025) dalam kajian naskah drama, karya sastra populer Indonesia (baik drama maupun novel) terbukti mampu menjadi media yang efektif

untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada pembaca. Dengan demikian, novel "Azzamine" karya Sophie Aulia layak dikaji sebagai karya sastra populer yang tidak hanya relevan secara estetis, tetapi juga bermakna secara moral dan sosial bagi pembaca, khususnya generasi muda Indonesia.

Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra populer yang lahir dari budaya digital pun memiliki nilai akademis dan sosial yang layak untuk dikaji secara serius. Ke depan, penelitian serupa dapat memperluas cakupan dengan mengkaji novel-novel populer digital lainnya untuk memetakan nilai-nilai yang sedang berkembang di masyarakat pembaca Indonesia, khususnya generasi muda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Permana, I. (2019). Analisis Novel "Lafal Cinta" Karya Kurniawan Al-Isyad Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 535–542.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Hutabarat, E. F., Sinegar, J., & Gusar, M. R. S. (2022). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 49–53.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:

- Gadjah Mada University Press.
- Putri, N. A. (2018). *Kajian Pragmatik dalam Karya Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Ritanto Ilahi. (2021). *Nilai Moral dalam Novel 3600 Detik Karya Charon: Kajian Pragmatik Sastra*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sophie Aulia. (2022). *Azzamine*. Jakarta: PT Bukune Kreatif Cipta.
- Tarsinih, E. (2025). Analisis Naskah Drama "Wulan Kotak ning Godong Blarak" Karya Supali Kasim dari Segi Feminisme dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 9(1), 179–185.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.